

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjual belikan sekuritas. Pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjual belikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Tandelilin, 2017). Investasi di pasar modal merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam meningkatkan laba. Kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih asset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal) yang bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk tiap investor (Jogiyanto, 2019).

Investor dalam menanamkan modalnya berharap untuk memperoleh *return* saham yang sebesar-besarnya. Menurut Boakye, (2014), *return* saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$, berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi *return* saham yang dihasilkan.

Menurut Gitman, (2018) *return* adalah jumlah keuntungan dan kerugian investasi selama jangka waktu tertentu yang pada umumnya diukur sebagai perubahan nilai ditambah dengan uang yang didistribusikan selama periode

tertentu dan dinyatakan dalam presentase dari nilai investasi awal. Return saham merupakan tingkat pengembalian hasil yang diperoleh oleh para investor yang menanamkan atau menginvestasikan sejumlah dananya pada saham dan periode tertentu. *Return* tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu, return realisasi atau return actual dan return yang diharapkan atau *expected return*

Investor dalam menanamkan modalnya juga menggunakan strategi dalam mengatur investasinya yaitu dengan menganalisis suatu saham berdasar kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat ditentukan dengan indikator rasio-rasio keuangan yang dapat diperoleh dari adanya laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Salah satu indikator pengukuran kinerja keuangan yang sering digunakan adalah profitabilitas perusahaan. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu.

Salah satu proksi dari rasio profitabilitas yaitu *return on asset*. Pengertian *return on assets* menurut (Kasmir, 2018) yaitu *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak menggunakan asset yang dimiliki perusahaan.

Hasil penelitian Purnamasari, (2015) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh paling tinggi terhadap *return* saham. Penelitian Dian, (2020), Santhi et

al., (2022) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Namun hasil penelitian Sanjoyo (2020) dan Annagriawan (2019) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

Selain kinerja keuangan, *return* saham juga di pengaruhi oleh manajemen risiko. Menurut Widiasih, (2017), manajemen risiko adalah proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, dan memonitor serta mengendalikan penanganan risiko.

Dalam berinvestasi, investor selalu mempertimbangkan unsur risiko dan *return*. Investor selalu mencari alternatif investasi yang memberikan *return* tertinggi dengan tingkat risiko tertentu. Terdapat korelasi antara *return* dengan risiko investasi, sebagaimana dalam teori portofolio bahwa semakin tinggi *return* yang ditawarkan oleh satu instrumen sekuritas maka semakin tinggi kandungan risiko dalam sekuritas tersebut (*high return high risk*). Artinya, setiap ekspektasi *return* di masa depan atas satu investasi maka terdapat risiko potensial dari investasi bersangkutan (Hadi, 2018). Risiko investasi pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu risiko sistematis dan risiko tidak sistematis (Hanafi dan Halim, 2018).

Menurut Irham (2020), risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasikan atau dapat diartikan, risiko ini sifatnya mempengaruhi

secara keseluruhan sementara Risiko tidak sistematis merupakan risiko yang dapat didiversifikasi. Risiko ini hanya membawa dampak pada perusahaan terkait saja. Jika suatu perusahaan terkena risiko tidak sistematis maka untuk mengatasinya dilakukan diversifikasi portofolio.

Dalam penelitian ini risiko yang digunakan yaitu risiko sistematis, dimana risiko yang relevan dipertimbangkan oleh investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah risiko sistematis, karena investor bisa mengeliminasi risiko tidak sistematis melalui pembentukan portofolio investasi. Sedangkan risiko sistematis tidak bisa dihindari karena memiliki sifat dimana pengaruhnya relatif sama terhadap semua saham di pasar, sehingga risiko ini disebut juga risiko pasar (*market risk*), (Hadi, 2018).

Hasil penelitian Widya, (2018) menyimpulkan bahwa manajemen risiko berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara hasil penelitian (Kusumaningrum & Arifin, 2022) menyimpulkan bahwa manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Selanjutnya faktor yang diduga mempengaruhi *return* saham yaitu manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja merupakan salah satu faktor penting bagi kinerja perusahaan karena berpengaruh secara langsung pada profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan memiliki dua tujuan utama untuk bertahan di dunia bisnis yaitu pertama perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, kedua perusahaan mempunyai tujuan untuk menjaga likuiditasnya (Subramanyam & Wild, 2018). Semakin

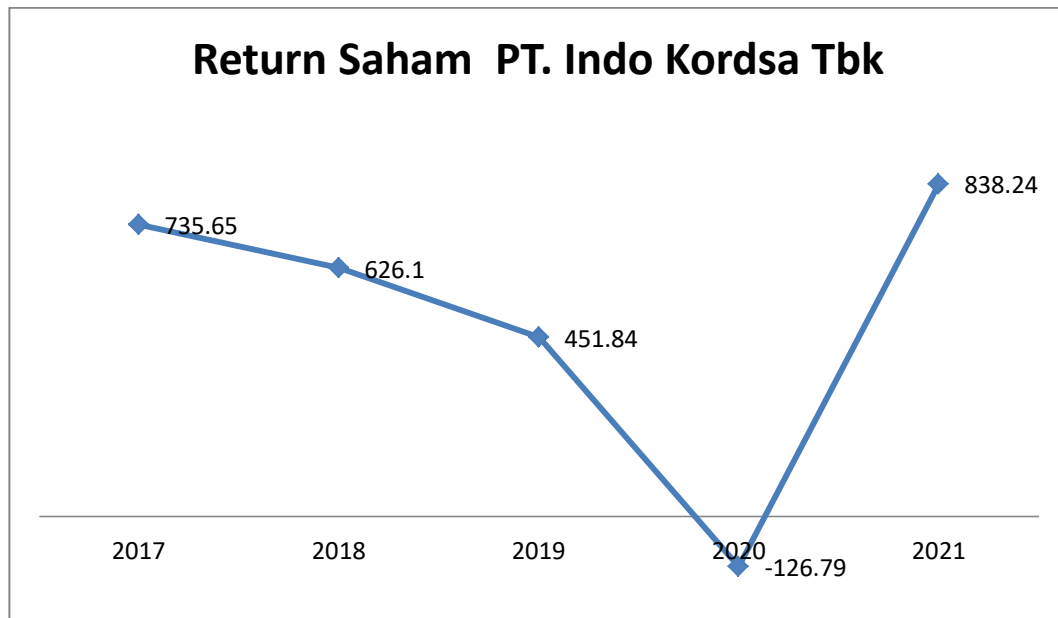
tinggi modal kerja maka semakin baik bagi perusahaan untuk mempertahankan keuntungan.

Hasil penelitian Huda dkk (2018) serta Prabawa dan Lukiastuti (2015) menyimpulkan bahwa modal menyatakan tidak berpengaruh terhadap return saham. Sementara Dewi dan Yudowati, (2020) menyatakan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap return saham.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia dimana perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang banyak diminati oleh investor. Return saham perusahaan Otomotif selama periode 2017 sampai 2021 juga berfluktuasi. Salah satu perusahaan Otomotif yang membayarkan return saham secara negat selama beberapa tahun yaitu PT. Multistrada Arah Sarana Tbk. Pada Tahun 2017 *return* saham yang diterima oleh investor yaitu Rp. 11,37 per saham namun terjadi penurunan di tahun 2018 dengan besaran return saham yang diterima investor menjadi Rp. 7.42 Per saham. Penurunan return saham ini disebabkan karena perusahaan meningkatkan jumlah hutang perusahaan sementara disisi laba perusahaan justru mengalami penurunan, dengan jumlah laba yang diterima Rp. 33.160.570,00 dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 60.973,930,00. Memasuki tahun 2019 perusahaan justru memiliki return saham negatif sebesar Rp. - 2,48 dan semakin rendah di tahun di tahun Tahun 2020 menjadi -7,23. Penurunan return saham ini juga disebabkan perusahaan masih terus meningkatkan jumlah hutang perusahaan sampai 2020, sementara perusahaan memiliki laba yang negatif yang menyebabkan return

saham perusahaan juga bernilai negatif. Pada Tahun 2021 Return saham perusahaan masih negative yaitu sebesar Rp. -1.23.

Perusahaan lainnya yang mengalami penurunan return saham secara signifikan yaitu pada PT. BRAM yaitu sebagai berikut :



Gambar 1.1 Retun Saham PT. Indokordsa Tbk

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan drastis pada Tahun 2020 dimana return saham bernilai negatif Rp. 126,79 per saham. Kondisi perusahaan seperti ini diperparah oleh terjadinya pandemic covid 19 pada tahun 2019 yang memberikan dampak sangat besar bagi industry otomotif, dimana terjadinya pandemic menyebabkan arus perdagangan international di tutup sehingga tidak adanya transaksi dengan perusahaan luar negeri, disisi lain juga di sebabkan selama masa tersebut masyarakat lebih memilih di rumah dan kondisi ekonomi masyarakat pada saat itu di utamakan untuk kebutuhan pokok.

Dampak tersebut menyebabkan harga saham perusahaan otomotif juga berfluktuasi. Terjadinya pergerakan harga saham secara fluktuatif dari masing-masing perusahaan industri otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia menunjukkan harga saham yang terus bergerak seiring dengan pembelian dan penjualan saham dari investor. Pergerakan *return* seperti ini mengindikasikan bahwa harga saham masing-masing perusahaan tersebut tidak stabil. Ketidakpastian ini tentunya akan membuat kekhawatiran tersendiri bagi calon investor yang akan berinvestasi saham. Tentunya hal ini akan menyebabkan risiko tersendiri. Dalam industri otomotif, faktor risiko akan terus bermunculan seiring perubahan dalam industri otomotif itu sendiri, maupun dinamika dari Perseroan. Manajemen perlu menerapkan prinsip manajemen risiko yang senantiasa dikelola dengan baik agar Perseroan dapat terus tumbuh dan berkembang. Ekspektasi dari para investor terhadap investasinya adalah memperoleh tingkat return (pengembalian) dengan tingkat risiko tertentu. *Return* tersebut yang menjadi indikator untuk meningkatkan kemakmuran para investor, termasuk didalamnya para pemegang saham.

Berdasarkan uraian diatas , maka peneliti tertarik penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan, Manajemen Risiko dan Manajemen Modal Kerja Terhadap *Return* Saham (Pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah manajemen modal kerja berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah kinerja keuangan, manajemen risiko dan manajemen modal kerja berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh manajemen risiko terhadap *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, manajemen risiko dan manajemen modal kerja terhadap *return* saham perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan diatas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
 - 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi, perbandingan, bahan acuan, dan peningkatan nilai bank.
2. Manfaat Teoritis
 - 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengembangan bagi penelitian selanjtnya.
 - 2) Bagi peneliti sebagai bahan kajian untuk mengaplikasikan pengetahuan serta gambaran yang jelas tentang return saham.